

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2023 dan dilaksanakan selama satu bulan di Puskesmas Pasundan Samarinda, yang berlokasi di Jl. Pasundan Rt 29, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Puskesmas Pasundan merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kesehatan Kota Samarinda yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembangunan kesehatan di wilayah Kelurahan Jawa, Samarinda Ulu. Puskesmas Pasundan secara aktif memainkan peran dan melaksanakan fungsi pelayanan kesehatan di wilayahnya, termasuk dalam upaya kesehatan perkembangan dan upaya kesehatan wajib lainnya.

Puskesmas Pasundan berfungsi sebagai pintu utama dalam pengembangan sektor kesehatan dan pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Puskesmas ini telah melakukan berbagai langkah untuk mencapai pemeliharaan kesehatan dan pengobatan, termasuk melalui implementasi upaya wajib seperti Promosi Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Ibu dan Anak, Peningkatan Gizi Masyarakat, Pencegahan serta Penanggulangan Penyakit Menular, dan pengobatannya. Sementara itu, upaya pemeliharaan kesehatan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat, mencakup aspek Kesehatan Gigi dan Mulut, Kesehatan Usia Lanjut, Upaya Kesehatan Olahraga, dan Upaya Kesehatan Kerja.

Puskesmas Pasundan memiliki tujuan untuk mencapai keluarga yang sehat dan mandiri di area kerjanya, sesuai dengan visinya. Misi mereka melibatkan upaya untuk mendorong gaya hidup sehat dan bersih, mengedukasi keluarga agar lebih mandiri dalam hal gizi, serta menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas. Penelitian ini difokuskan pada populasi pasien yang menderita Diabetes Mellitus tipe II yang tercatat oleh Puskesmas Pasundan Samarinda.

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Karakteristik Responden

Pada bagian ini, dijelaskan ciri-ciri individu yang menderita Diabetes Mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda dengan melibatkan 78 responden. Informasi mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden dapat ditemukan dalam tabel yang terlampir di bawah:

Tabel 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	23	29,5%
b. Perempuan	55	70,5%
Total	78	100%
Pendidikan Terakhir		
a. SD	23	29,5%
b. SMP	11	14,15%
c. SMA	34	43,6%
d. S1	10	12,8%
Total	78	100%
Usia		
a. 26-35 tahun	3	3,8%
b. 36-45 tahun	7	9,0%
c. 46-55 tahun	19	24,4%

d. 56-65 tahun	31	39,7%
e. ≥ 65 tahun	18	23,1
Total	78	100%
Pekerjaan		
a. IRT	46	59%
b. Pensiun PNS	9	11,5%
c. PNS	3	3,8%
d. Tidak bekerja	2	2,6%
e. Wiraswasta	18	23,1%
Total	78	100%
Sumber : Data Primer 2023		

Berdasarkan tabel 3.2 terdapat karakteristik jenis kelamin responden perempuan dengan jumlah 55 orang (70,5%) dan laki-laki 23 orang (29,5%). Karakteristik usia mayoritas berusia 56-65 tahun sebanyak 31 responden (39,7%) Karakteristik pendidikan terakhir responden mayoritas memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA sebanyak 34 responden (43,6%), kemudian karakteristik pekerjaan mayoritas responden penelitian adalah IRT dengan jumlah 46 orang (59%).

3.2.2 Analisa Univariat

Uji Univariat dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang variabel-variabel yang sedang diselidiki. Dalam hal ini, variabel independen adalah tingkat kepatuhan dalam menjalani pemeriksaan rutin, sementara variabel dependen adalah kadar gula darah sewaktu pada individu yang menderita Diabetes Mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

Tabel 3.2.2 A Analisa Variabel Kepatuhan Pemeriksaan Rutin pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Pusekesmas Kota Samarinda

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pemeriksaan Rutin		
a. Patuh	37	47,7%
b. Tidak Patuh	41	52,6%
Total	78	100%

Sumber : Data Primer 2023

Menurut tabel 3.2.2 A, data distribusi frekuensi kepatuhan pemeriksaan rutin menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 41 orang (52,6%), termasuk dalam kategori tidak patuh, sementara 37 responden (47,7%) termasuk dalam kategori patuh

Tabel 3.2.2 B Analisa Variabel Kadar Gula Darah Sewaktu pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Samarinda

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kadar Gula Darah Sewaktu		
a. Terkontrol	25	32,1%
b. Tidak Terkontrol	53	67,9%
Total	78	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan data dalam Tabel 3.2.2 B, terlihat bahwa mayoritas partisipan, sebanyak 53 responden (67,9%), memiliki kadar gula darah sewaktu yang tidak terkontrol, sementara 25 responden (32,1%) memiliki kadar gula darah yang terkontrol.

3.2.3 Analisa Bivariat

Pemeriksaan hubungan antara variabel independen dan dependen dilakukan melalui analisis bivariat. Oleh karena itu, uji chi-square digunakan untuk mengevaluasi signifikansi hubungan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.3 Analisa Hubungan Kepatuhan Pemeriksaan Rutin dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Penderita DM tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan

Kepatuhan Pemeriksaan Rutin	Kadar Gula Darah Sewaktu						Nilai <i>P-Value</i>
	Tidak Terkontrol		Terkontrol		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Patuh	24	30,8	13	16,7	37	47,4	0,579
Tidak Patuh	29	37,2	12	15,4	41	52,6	
Jumlah	53	67,9	25	32,1	78	100	

Sumber : Data Primer 2023

Menurut data yang terdapat dalam tabel 3.2.3, lebih dari setengah responden, yakni 41 orang (52,6%), tidak mematuhi tindakan pemeriksaan rutin. Dalam kategori tidak patuh tersebut, 12 responden (15,4%) memiliki kadar gula darah sewaktu terkontrol, sementara 29 responden (37,2%) memiliki kadar gula darah sewaktu tidak terkontrol.

Hasil pengujian statistik menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa nilai *P-Value* mencapai 0,579, melebihi tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan dapat diambil bahwa hipotesis alternatif (H_a) tidak dapat diterima, sementara hipotesis nol (H_0) dapat diterima. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independen, yakni tingkat kepatuhan terhadap pemeriksaan rutin, dan variabel dependen, yaitu kadar gula darah sewaktu pada penderita Diabetes Mellitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Karakteristik Responden

1. Usia

Dari 78 peserta penelitian, hasilnya mayoritas berada dalam kelompok usia 56–65 tahun, dengan 31 responden atau 39,7% dari total. Hasil menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, terdapat kecenderungan intoleransi terhadap kadar gula darah dan penurunan fungsi organ tubuh pada peserta penelitian ini. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol.

Secara umum, perubahan fisiologi terjadi seiring dengan bertambahnya usia pada manusia. Namun, pada penderita diabetes melitus, perubahan ini dapat dimulai ketika mereka mencapai usia lebih dari 40 tahun, seiring dengan munculnya resistensi insulin. Usia juga memiliki kaitan dengan peningkatan kadar gula darah, yang sebagian disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat, seperti yang disebutkan oleh Ningrum et al. pada tahun 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Kekenusa dan timnya pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan diabetes melitus tipe II. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 dan odds ratio

(OR) sebesar 7,6. Artinya, individu yang berusia 45 tahun ke atas memiliki kemungkinan delapan kali lipat lebih tinggi untuk mengalami risiko diabetes melitus tipe II. Secara sederhana, penelitian ini menegaskan bahwa risiko tersebut lebih tinggi pada kelompok usia tersebut. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Radio Putro Wicaksono pada tahun 2011, yang menunjukkan adanya korelasi antara usia dan insiden diabetes melitus tipe II, dengan nilai $p = 0,00$ dan OR sebesar 9,3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang berusia 45 tahun ke atas cenderung memiliki risiko sembilan kali lebih tinggi terkena diabetes melitus tipe II.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh & Audia pada tahun 2018. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang berusia 45-64 tahun memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat diagnosis diabetes yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Mawan dan Muflihatin (2021) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa prevalensi tertinggi diabetes melitus tipe 2 terjadi pada responden berusia 56-65 tahun, mencakup 60 responden atau 39,5%. Penelitian tersebut menyatakan bahwa diabetes melitus tipe 2 banyak disebabkan oleh faktor usia, dimana kemampuan tubuh untuk menghasilkan insulin menurun secara signifikan pada individu yang berusia di atas 45 tahun.

Teori tersebut menyatakan bahwa ketika seseorang mencapai usia ≥ 45 tahun, mereka berisiko mengalami diabetes melitus dan intoleransi terhadap kadar gula dalam darah. Penyebabnya adalah proses degeneratif yang mengakibatkan penurunan fungsi tubuh, khususnya kemampuan sel β dalam menghasilkan insulin dalam mengatur kadar gula darah (Harmawati et al., 2018).

Dengan merujuk kepada penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang, terdapat kecenderungan penurunan fungsi anatomi dan fisiologinya. Oleh karena itu, individu yang berusia lebih dari 45 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi terkena diabetes melitus karena adanya resistensi insulin. Di samping itu, proses penuaan juga bisa mengakibatkan pengurangan jumlah sel β dalam pankreas, menyebabkan berkurangnya produksi hormon insulin dan peningkatan kadar glukosa dalam darah.

2. Jenis kelamin

Hasil dari penelitian ini melibatkan 78 partisipan, dimana sebagian besar dari mereka adalah perempuan dengan jumlah 55 responden (70,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 23 (29,5%). Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan cenderung mengalami peningkatan kadar lemak yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sucipto (2017). Sucipto menyatakan bahwa prevalensi diabetes melitus tipe 2 pada wanita mencapai 59,1%, angka partisipan yang lebih tinggi daripada pada laki-laki yang mencapai 40,9%. Penyebabnya berasal dari kombinasi faktor genetik dan hormonal, yang meningkatkan kerentanan wanita terhadap gangguan metabolik. Faktor-faktor tersebut mencakup awal menstruasi, ketidakteraturan siklus menstruasi, peningkatan kadar hormon androgen, dan pengalaman diabetes melitus gestasional.

Penelitian ini sejalan dengan Trisnadewi (2018) pada kelompok 89 partisipan, mayoritas yang mengalami diabetes melitus tipe 2 adalah perempuan, mencapai 72,4% dari total responden. Penyebab utama berasal dari beberapa faktor risiko, termasuk obesitas, kurangnya kegiatan fisik, usia, dan riwayat diabetes selama kehamilan. Faktor-faktor ini menyebabkan tingginya prevalensi diabetes melitus pada perempuan.

Jika dilihat dari berbagai faktor risiko, perempuan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap diabetes melitus karena mengalami peningkatan indeks massa tubuh yang lebih signifikan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, kondisi pasca menopause dan sindrom siklus bulanan (premenstrual syndrome) pada perempuan dapat memudahkan akumulasi lemak. Selain itu, perempuan memiliki hormon progesteron yang besar dimana dengan hal itu mampu menambah sistem tubuh agar bekerja lebih banyak untuk merangsang sel-sel agar berkembang (Setyorogo & Trisnawati, 2013).

Dari penjelasan di atas, disimpulkan peneliti berpendapat bahwa wanita memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami diabetes melitus. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti mengalami menopause, sindrom siklus bulanan, dan keberadaan hormon progesteron yang dapat meningkatkan kadar gula dalam darah.

3. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian ini dari 78 responden mayoritas yaitu tingkat SMA sebanyak 34 (43,6%) responden. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku seseorang agar dapat mencapai taraf hidup optimal. Seseorang yang memiliki pendidikan dengan tingkat tinggi kemungkinan lebih besar untuk mengadopsi perilaku yang positif dan mengerti dengan lebih baik bahwa mematuhi diet yang dianjurkan itu sangat penting untuk dilakukan. Ini disebabkan oleh kemampuan yang semakin meningkat untuk menyerap dan mengaplikasikan informasi, terutama dalam konteks pengetahuan terkait diabetes melitus tipe II dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muhasidah (2017) dengan tingkat pendidikan terbanyak lulusan SMA yaitu 69 (48,3%) responden dan lulusan SD sebanyak 17 (11,9%) responden. Tingkat pendidikan memiliki dampak pada Pengetahuan dan tindakan seseorang dalam mengadopsi pola hidup sehat, khususnya dalam upaya memelihara tingkat glukosa darah, telah diuraikan oleh Anggelin dan rekan-rekan pada tahun 2016.

Sesuai dengan penelitian oleh Betalina dan Anindyati (2016). Mereka menyimpulkan mayoritas responden adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, mencakup 11 responden atau sekitar 36,7%. Kemudian, penelitian sejalan dengan penelitian Sabir dkk (2018) yang menyatakan pendidikan terakhir responden sebanyak 48 orang didapatkan hasil terbanyak yaitu tingkat SMA sebanyak 23 (47,9%) responden.

Pendidikan memiliki dampak pada perubahan perilaku dalam menjalani gaya hidup yang sehat. Pendidikan yang kurang dapat menjadi hambatan bagi individu yang mengidap diabetes dalam memahami informasi kesehatan, sementara itu, memiliki tingkat pendidikan dapat mempermudah seseorang dalam menerima informasi, mengubah perilaku, dan menyesuaikan gaya hidup mereka, seperti yang diungkapkan oleh Abidin (2018).

Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pola pikir seseorang tentang kesehatan yang dialami karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memahami dan menyerap informasi yang diberikan mengenai penyakit yang diderita sehingga mampu untuk melakukan pencegahan dan pengobatan sesuai anjuran yang diberikan, sedangkan tingkat pendidikan SMA dikatakan tingkat menengah yang mendominasi mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap kesehatan terutama diabetes melitus tipe II dengan pola hidup yang tidak baik.

4. Pekerjaan

Temuan penelitian ini berasal dari partisipasi 78 responden, dengan mayoritas dari mereka memiliki pekerjaan sebagai IRT, sebanyak 46 responden atau 59,0%. Anisa (2019) menyatakan bahwa kebanyakan individu yang menderita diabetes melitus aktif berperan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, individu yang tidak bekerja memiliki risiko lebih tinggi terkena diabetes melitus tipe 2 jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki pekerjaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Nanda Tia Adila (2020), yang mencatat bahwa 37 responden (46,2%) yang merupakan ibu rumah tangga memiliki risiko 1,6 kali lebih tinggi mengalami komplikasi dibandingkan dengan responden yang bekerja. Responden akan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari yang tanpa disadari dapat berkontribusi dalam mengatur perilaku mereka. Menurut Setyawati (2018), kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, seperti membersihkan, menaiki dan menuruni tangga, menyetrika, berkebun, dan berpartisipasi dalam jenis olahraga tertentu, semuanya termasuk dalam aktivitas fisik yang dapat mengonsumsi energi kalori.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Cici Chairunisa Masum (2018) yang menunjukkan bahwa 85,7% dari responden mengalami kurangnya aktivitas, dan 71,4% kadar gula darah mereka terjaga dengan baik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara melakukan tugas rumah tangga dan tingkat gula darah pada ibu rumah tangga yang memiliki diabetes melitus. Ibu yang mengidap diabetes sebaiknya tidak hanya terbatas pada tugas rumah tangga, tetapi juga disarankan untuk melibatkan diri dalam aktivitas fisik reguler, seperti bersepeda atau berjalan kaki selama 20 menit setiap hari, 3-4 kali seminggu. Hal ini penting karena hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja tidak memadai untuk mengontrol kadar gula dalam darah. Selain itu, disarankan untuk mengurangi waktu duduk agar dapat meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu rumah tangga memang lebih mudah terkena diabetes melitus dibanding dengan responden yang bekerja karena kurangnya aktivitas fisik. Akan tetapi, terdapat beberapa responden yang dirumah saja dengan melakukan aktivitas fisik seperti berkebun, menyapu, mencuci dan memasak. Oleh sebab itu, banyaknya aktivitas yang dilakukan menyebabkan seseorang menjadi cepat merasa lelah sehingga tidak mampu melakukan aktivitas lainnya dan akhirnya terjadi penimbunan lemak.

3.3.2 Pembahasan Analisa Univariat

1. Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Gula Darah

Hasil penelitian terkait kepatuhan pemeriksaan rutin gula darah menunjukkan dari keseluruhan responden sebanyak 78 responden sebanyak 37 responden (47,4%) kategori patuh dan sebanyak 41 responden (52,6%) dengan kategori tidak patuh dalam melaksanakan pemeriksaan rutin. Hasil data menunjukkan mayoritas responden diwilayah Puskesmas Pasundan Tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan secara rutin yang telah dijadwalkan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan illham Setyo Budi (2014) sebagian besar responden patuh melakukan kontrol yaitu sebanyak 43 responden (57,3%) dan sebanyak 32 responden (42,7%) tidak patuh.

Dalam teori, kepatuhan pemeriksaan rutin atau kepatuhan kontrol adalah ketaatan pasien terhadap prosedur pengobatan yang telah diarahkan oleh para penyedia layanan kesehatan. Penderita yang rajin menjalani perawatan kesehatan adalah individu yang secara

teratur menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan setiap bulannya. Ketidapatuhan dalam pengobatan di fasilitas kesehatan dapat diartikan sebagai ketidakaktifan dalam menjalani perawatan selama periode dua bulan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang terhadap kontrolnya mencakup pendidikan, lingkungan, (Niken, 2002) tingkat kebutuhan pasien, tingkat keparahan penyakit (Hidayat, 2006), peran tenaga medis (Syakira, 2009), dan dukungan keluarga (Syakira, 2009).

Menurut studi yang dilakukan oleh Wawan dan Dewi pada tahun 2010, faktor-faktor seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat kesakitan, dan keterlibatan memengaruhi sejauh mana seseorang patuh dalam menjalani pemeriksaan rutin. Selain itu, keyakinan, sikap, kepribadian, dukungan sosial, perilaku kesehatan, dan dukungan dari profesi kesehatan juga berperan dalam memengaruhi tingkat kepatuhan individu terhadap pemeriksaan rutin.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa ketidak patuhan responden disebabkan karena responden merasa terganggu dengan pengobatan yang berlangsung dan keterbatasan waktu untuk melakukan pemeriksaan rutin. Beberapa responden mengatakan sulit untuk meluangkan waktu melakukan pemeriksaan rutin karena harus bekerja, dan sebagian besar melakukan aktivitas rumah tangga, mengantar anak sekolah, pelayanan yang lama juga membuat responden enggan untuk melakukan pemeriksaan secara rutin.

2. Kadar Gula Darah Sewaktu

Menurut hasil penelitian ini, kadar gula darah sewaktu dari 78 responden ditemukan dalam dua kategori, yaitu tidak terkontrol (53 responden atau 67,9%) dan terkontrol (25 responden atau 32,1%). Telah ditemukan bahwa bukan hanya kekurangan pengetahuan yang memengaruhi kadar glukosa dalam darah di luar rentang normal, melainkan juga beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam pengaruh tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat stres, obesitas, kurangnya kegiatan fisik atau latihan, bertambahnya usia, serta penggunaan obat oral atau insulin.

Penelitian ini mengikuti arah penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan rekan-rekannya pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 27 responden (67,5%) memiliki kadar gula darah yang tinggi saat tidak terkontrol. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mayoritas responden yang masih mengonsumsi makanan-makanan manis dan mengalami kesulitan dalam mengontrol kadar gula darah mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2016). Aulia menemukan bahwa 38,9% dari 14 peserta memiliki kadar gula darah yang normal, sementara 36,1% dari peserta lainnya memiliki kadar gula darah yang tinggi. Oleh karena itu, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kadar gula darah yang tidak optimal. Peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Oleh karena itu, pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik dapat menjadi penyebab utama meningkatnya kadar gula darah yang sulit untuk diatur. Meski begitu, para responden masih mematuhi lima prinsip utama untuk mencegah komplikasi diabetes melitus.

Temuan ini mendapat dukungan dari studi yang dilakukan oleh Suci & Herlina Wungow pada tahun 2017, dimana hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu menunjukkan bahwa 11 dari responden (56%) memiliki tingkat gula darah sewaktu yang melebihi 180 mg/dl. Hal ini disebabkan adanya penimbunan lemak yang memicu terjadinya resistensi insulin yang dapat menghambat kerja insulin sehingga kadar gula dalam tubuh tidak normal atau terkontrol.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pasundan

Kota Samarinda sebanyak 53 responden (67,9%) dengan kadar gula darah sewaktu tidak terkontrol dikarenakan masih banyak responden yang tidak patuh terhadap 5 pilar diabetes melitus. Responden masih banyak yang belum memahami tentang pengetahuan diabetes melitus sehingga pola hidupnya menjadi tidak baik. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Aulia (2016) sebanyak 14 (38,9%) kadar gula darah terkontrol responden mematuhi kadar gula darah mencegah komplikasi diabetes melitus. Penelitian ini diperkuat Suci & Herlina Wungow (2017) sebanyak 11 (56%) responden memiliki kadar gula darah diatas 180 mg/Dl. Hal ini menunjukkan adanya penimbunan lemak yang memicu resistensi insulin yang dapat menghambat kerja insulin.

3. Pembahasan Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisa dari keseluruhan sebanyak 78 responden mayoritas tidak patuh melakukan pemeriksaan rutin sebanyak 41 responden (52,6%) dengan hasil kadar gula darah sewaktu terkontrol sebanyak 11 responden (26,8%) sedangkan kategori tidak terkontrol sebanyak 30 responden (73,2%) kemudian responden yang patuh sebanyak 37 responden (47,4%) dengan hasil kadar gula darah sewaktu kategori terkontrol sebanyak 13 responden (35,1%) dan kategori tidak terkontrol sebanyak 24 responden (64,9%). Pada awalnya, data menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus (DM) tipe II di Puskesmas Pasundan tidak mengikuti pemeriksaan rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu pada pasien DM tipe II di Puskesmas Pasundan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki kadar gula darah yang tidak terkontrol. Hasil analisis Chi-Square dalam pengelolaan data menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kepatuhan terhadap pemeriksaan rutin dan tingkat gula darah sewaktu pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Nilai p-Value yang diperoleh adalah 0,579 ($P > \alpha 0,005$).

Menurut hasil penelitian ini, sebagaimana disampaikan oleh Rosana Bellawati Sugiarto (2012), mayoritas responden menunjukkan kurangnya kepatuhan dalam menjalankan kontrol. Dari total 81 responden, hanya 18 orang (sekitar 22,2%) yang tergolong sebagai patuh, sementara 60 orang (sekitar 74%) kurang patuh, dan hanya 3 orang (sekitar 3,7%) yang tidak patuh. Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,489 ($p > \alpha$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat kepatuhan dalam menjalani kontrol atau pemeriksaan rutin dengan kadar gula darah di Rumah Sakit Baptis Kediri. Faktor-faktor seperti tingkat keparahan penyakit dan pendidikan mungkin mempengaruhi hasil ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat kepatuhan terhadap pengendalian atau pemeriksaan rutin dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di puskesmas Ngarho, seperti yang ditunjukkan oleh Mei Fitria Kurniati (2023), dengan signifikansi nilai 0,142 ($p > 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa kenaikan kadar gula darah tidak hanya terkait dengan kedisiplinan dalam mengatur jadwal pemeriksaan, melainkan juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti usia pasien. Selain itu, aspek-aspek seperti pola makan tinggi gula, tingkat stres yang tinggi, dan kurangnya aktivitas fisik juga memiliki potensi untuk memengaruhi regulasi kadar gula darah di dalam tubuh.

Temuan ini menunjukkan hasil yang berlawanan dengan temuan Ismansyah (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kepatuhan terhadap kontrol atau pemeriksaan rutin dengan tingkat gula darah sewaktu yang diukur di Klinik Diabetes Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara, dan nilai signifikansinya $p = 0,000$ ($p < \alpha$). Adanya korelasi ini disebabkan oleh masih adanya sejumlah responden yang tidak mematuhi kontrol. Ketaatan terhadap pengendalian adalah elemen kunci dalam mencapai

keberhasilan dalam mengelola diabetes melitus. Kendala utama dalam manajemen diabetes melitus adalah ketidakpatuhan pasien terhadap prinsip-prinsip kontrol dan perencanaan pengendalian.

Ketaatan seseorang dalam mematuhi perawatan seringkali dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang muncul selama proses pengobatan. Contohnya, kendala terkait pola makan dapat menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas kadar gula darah seseorang. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan pengaruh dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam tingkat ketaatan seseorang terhadap pengobatan, seperti yang disebutkan oleh Safitri (2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki pengaruh signifikan. Sebagian besar dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tingkat menengah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan rutin dan mengatur kadar gula darah bagi individu yang menderita diabetes. Ini mungkin menyebabkan responden menjadi kurang patuh terhadap gaya hidup sehat. Kondisi ini disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi penderita diabetes dengan tingkat pendidikan rendah dalam memahami informasi kesehatan. Sebaliknya, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menerima informasi dengan mudah dan lebih terbuka untuk mengubah perilaku serta gaya hidup sehari-hari (Abidin, 2018).

Dalam melakukan pemeriksaan, mungkin responden menyadari kondisi kesehatannya tetapi kurang familiar dengan cara mengatur kadar gula dalam darah yang dapat mengakibatkan fluktuasi kadar gula darah yang tidak terkendali. Hasil dari analisis pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai IRT cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap pemeriksaan kesehatan dibandingkan dengan responden yang bekerja di luar rumah. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus utama ibu rumah tangga pada aktivitas di rumah sehingga kurang terbiasa dengan pemeriksaan rutin kadar gula darah. Dilanjutkan dengan hasil penelitian karakteristik usia dengan mayoritas usia 56-65 tahun (39,7%) tahun lebih rentan terkena DM karena penurunan produksi insulin, dikatakan bahwa usia >45 tahun memiliki tingkat minat yang rendah dalam melakukan pemeriksaan rutin kadar gula darah, dibuktikan dengan hasil penelitian peneliti penderita DM dengan persentase tertinggi usia 56-65 tahun (39,7%). Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dengan H_0 ditolak, dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemeriksaan rutin gula darah dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita DM tipe II di Wilayah Puskesmas Padundan Kota Samarinda.

3.4 Keterbatasan Penelitian

Beberapa dari keterbatasan penelitian ini termasuk:

1. Rancangan Penelitian

Menerapkan pendekatan cross sectional dengan metode deskriptif, memberikan gambaran hubungan satu arah antara variabel bebas dan terikat. Pendekatan ini tidak memungkinkan identifikasi hubungan sebab-akibat secara langsung.

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait waktu saat mengumpulkan responden, karena dilakukan diantara waktu kuliah yang padat secara tatap muka dan waktu pelayanan Puskesmas yang terbatas.

3. Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Penelitian hanya memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap pemeriksaan rutin

dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita DM tipe II di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

Kebanyakan responden dalam penelitian ini telah berusia lanjut sehingga mengalami gangguan pada indra pendengaran dan pengelihatannya, hal ini membuat responden memerlukan bantuan peneliti untuk membacakan kuesioner kepada responden sehingga waktu pengisian kuesioner membutuhkan waktu yang lama.

4. Variabel Pemeriksaan Rutin

Penelitian ini diukur menggunakan lembar observasi berupa frekuensi kunjungan responden selama tiga bulan terakhir, sehingga hasil tidak bersifat objektif karena pemeriksaan rutin tidak dapat diukur secara langsung.

5. Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya data kuantitatif melalui data lembar observasi yang dibagikan kepada responden.